

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pada *Internasional Accounting Committee (IASC)* menerjemahkan aset adalah sebagai suatu sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil kejadian masa lalu yang mana masa manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Sebagaimana pengertian aset yang disampaikan oleh *International Accounting Standards Committee (IASC, 1997)* yang mendefinisikan "*An assets is resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise*". Adapun pengertian dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengadaptasi yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), mendefinisikan aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang yang dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan yang akan diperoleh perusahaan (IAI, 2007).

Pengertian di atas *IASC* dan *IAI* tentang aset memiliki substansi yang sama. Kesamaan ini dapat dipahami karena IAI mengadaptasi dari *IASC*. Keduanya memahami bahwa aset merupakan peristiwa ekonomi masa lalu, artinya aset tersebut telah menjadi rencana bisnis entitas. Dengan keberadaan aset tersebut, manajemen mengekspektasi dapat meningkatkan profit entitas. Karena itu aset jenis ini menjadi bagian dari *resources* entitas sebagai aset tetap, yang tidak bermaksud untuk dijual kembali.

Definisi menurut IAI, dan IASC, mempunyai sifat dalam hal memberikan manfaat ekonomi (*economic benefits*) dan bukan sebagai sumber ekonomi (*resources*). Sehingga pengertian aset yang digagas oleh IAI dan IASC mempunyai makna yang sempit karena aset yang dipahami disini hanya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan bukan merupakan sumber ekonomi. Berbeda dengan *Financial American Standard Board (FASB)*, menurut Suwarjono (2006: 252) definisi yang digagas oleh FASB cukup luas dibanding dengan IAI dan IASC, karena disifati sebagai sumber ekonomi dan bukan hanya sebagai manfaat ekonomi.

Aset secara umum adalah barang atau sesuatu barang yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*comersial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu. Ada dua aset yaitu aset berwujud (*tangible*) dan aset tidak berwujud (*intangibile*) karakteristik umum aset yaitu adanya manfaat di masa mendatang, adanya pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aset, berkaitan dengan entitas tertentu, menunjukkan proses akuntansi, dan berkaitan dengan dimensi waktu.

Banyak definisi tentang aset, tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara satu dengan yang lainnya. Namun ada aset yang mengalami depresiasi waktu yang dimana semakin lama umur aset maka aset tersebut memiliki nilai yang semakin tinggi (Suterdi, 2009). Menurut Agustini (2011), aset bersejarah merupakan salah satu aset yang dilindungi oleh negara. Aset tersebut sangat berharga bagi sebuah bangsa karena aset bersejarah merupakan wujud dari budaya, sejarah dan identitas bagi bangsa itu sendiri. Bukan hanya nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari aset tersebut, namun juga nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya seperti nilai seni, budaya, sejarah, pendidikan, pengetahuan dan lain-lain yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya.

Aset bersejarah terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah bangunan bersejarah, monumen, situs arkeologi, kawasan konservasi, dan karya seni. Aset bersejarah adalah aset dengan kualitas spesifik yang tidak dapat direplikasi serta tidak memiliki umur yang terbatas (Aversano dan Ferrone, 2012). Aversano dan Christiaens (2012) berpendapat bahwa aset bersejarah berbeda dengan aset pada umumnya karena aset tersebut tidak dapat diproduksi ulang, digantikan dan juga tidak memungkinkan kondisinya untuk diperdagangkan.

Berikut Karakteristik Aset Bersejarah (*Heritage Aset*) menurut *international Public Sector Accounting Standard (IPSAS) 17- Property, Plant and Equipment (Heritage Assets*, paragraf 10) aset bersejarah memiliki karakteristik yaitu : a). Nilai kultural, lingkungan, pendidikan, dan sejarahnya tidak mungkin secara penuh dilambangkan dengan nilai keuangan berdasarkan harga pasar b). Peraturan dan hukum yang berlaku melarang atau membatasi secara ketat pelepasannya untuk dijual. c). Tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat selama waktu berjalan walaupun kondisi fisiknya menurun. d). Sulit untuk mengestimasi masa manfaatnya untuk beberapa kasus mencapai ratusan tahun.

Berbeda dengan pendapat Aversano dan Ferrone (2012) yang mengungkapkan bahwa aset bersejarah mempunyai beberapa aspek yang membedakannya dengan aset-aset lain, diantaranya adalah: Nilai budaya, lingkungan, pendidikan, dan sejarah yang terkandung di dalam aset tidak sepenuhnya tercermin dalam istilah moneter, terdapat kesulitan untuk

mengidentifikasi nilai buku berdasarkan harga pasar yang sepenuhnya mencerminkan nilai seni, budaya, lingkungan, pendidikan dan sejarah.

Karakteristik di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa meskipun aset bersejarah tergolong dalam aset tetap namun aset bersejarah memiliki perbedaan dengan aset tetap lainnya sehingga tidak dapat sepenuhnya diperlakukan sama. Oleh karena itu, diperlukan teknik penilaian ekonomi tersendiri yang tepat untuk menilainya. Aversano dan Ferrone (2012) menjelaskan bahwa, karakteristik aset bersejarah memiliki perbedaan meskipun aset tersebut tergolong kedalam aset tetap. Itu karena, aset bersejarah memiliki nilai sosial dan budaya yang sulit dijadikan referensi untuk mengganti atau mengukur aset tersebut. Aset bersejarah juga memiliki masa manfaat yang tidak terbatas sehingga sulit untuk dinilai, demikian juga dengan penentuan nilai buku sehingga memerlukan penilaian yang berbeda dengan aset tetap pada umumnya.

Penelitian tentang akuntansi untuk aset bersejarah belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2011) menyimpulkan bahwa pada tahap pengakuan aset bersejarah pemerintah Indonesia seharusnya memperlakukan sama antara *non-operational heritage assets* dengan *operational heritage aset*, yaitu diakui sebagai aset tetap dalam laporan keuangan. Aset bersejarah harus dapat dinilai dengan metode yang tepat sehingga menghasilkan informasi yang andal melalui laporan keuangan, dimulai dari tahap pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian sehingga mendorong pengelolaan yang lebih baik oleh pihak yang terkait.

Menurut Agustini (2011), aset bersejarah merupakan salah satu aset yang dilindungi oleh negara. Aset tersebut sangat berharga bagi sebuah bangsa karena aset bersejarah merupakan wujud dari budaya, sejarah dan identitas bagi bangsa itu sendiri. Bukan hanya nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari aset tersebut, namun juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai seni, budaya, sejarah, pendidikan, pengetahuan dan lain-lain yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya.

Berbeda dengan di Indonesia, penelitian tentang akuntansi untuk aset bersejarah di luar Indonesia sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan di Selandia Baru oleh Hooper *et al.* (2005). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji argumen konseptual mengenai akuntansi untuk aset bersejarah dan penolakan oleh beberapa museum di Selandia Baru atas standar yang telah ditetapkan oleh *Institute of Chartered Accountants of New Zealand (ICANZ)*. Hal ini disebabkan karena pihak museum beranggapan bahwa museum lebih menekankan pada nilai seni atas aset-aset bersejarah yang ada di dalamnya bukan nilai ekonomi yang tersimpan dalam aset bersejarah tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Wild (2013) di Selandia Baru, dalam penelitian ini, Wild mengkritik ideologi politik dan praktik model *NPM (New Public Management)*, dan mengkaji ulang asumsi bahwa laporan keuangan sektor swasta berdasarkan *GAAP* dapat diaplikasikan untuk keuntungan publik dan entitas nirlaba seperti *HCA (Heritage, Cultural and Community Assets)* serta mengusulkan model pelaporan alternatif yang didasarkan pada seperangkat budaya daripada nilai ekonomi bagi pelaporan *HCA*.

Pada dasarnya penelitian diatas merupakan bentuk cara dari menemukan akuntansi yang tepat untuk aset bersejarah, bagaimanapun juga aset bersejarah memiliki nilai baik nilai seni, nilai budaya dan nilai ekonomi. Maka dari itu diperlukan perlakuan akuntansi yang tepat untuk aset bersejarah untuk memberikan jaminan ketersediaan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang relevan dengan kebutuhan dari pengguna informasi tersebut.

Penelitian di atas pada dasarnya adalah sebuah proses mencari akuntansi yang tepat untuk aset bersejarah. Bagaimanapun juga aset bersejarah tidak hanya memiliki nilai seni dan budaya saja namun juga nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya. Di beberapa daerah nusantara memiliki aset bersejarah yang cukup banyak, apalagi di beberapa daerah yang memiliki daerah kesultanan, misalnya di kesultanan Ternate yang memiliki beberapa peninggalan sejarah yaitu: benteng orange, kedaton, museum, dan salah satunya yaitu Masjid Kesultanan Ternate.

Masjid sebagai sentral utama seluruh aktivitas keumatan, yaitu selain tempat Ibadah, juga menjadi salah satu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Penelitian ini dianggap penting karena dapat memberikan perspektif yang lain terhadap aset bersejarah juga karena anggaran untuk aset bersejarah untuk setiap tahunnya di alokasikan sehingga Masjid Kesultanan Ternate pembiayaan masjid dialokasikan pada anggaran kebudayaan, kejelasan tentang standar akuntansi aset bersejarah yang seharusnya diterapkan oleh pihak pengelola Masjid Kesultanan Ternate yang dimana pembiayaan Masjid Kesultanan telah dialokasikan di anggaran oleh dinas kebudayaan, sehingga Masjid Kesultanan Ternate merupakan salah satu aset bersejarah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena : (1) penelitian ini menggunakan metodologi non positivistic dengan paradigma interpretif dan menggunakan analisis fenomenologi (2) penelitian ini menurut perspekti pengelola Masjid Kesultanan Ternate. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metodologi non positivistic dengan analisis fenomenologi untuk mengkaji dan menganalisis pertanyaan dalam penelitian ini. Judul penelitian yang diajukan adalah **“Mengungkap Makna Aset Masjid Kesultanan Ternate”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti kemudian merumuskan masalah adalah, bagaimana pengelola masjid memaknai aset bersejarah bangunan Masjid Kesultanan Ternate (*Sigi Lamo*) Ternate?

1.3. Motivasi Penelitian

Hal yang membuat saya terdorong untuk melakukan penelitian ini adalah ingin mengeksplorasi bagaimana perspektif pengelola memaknai aset bangunan bersejarah Masjid Kesultanan Ternate.

1.4. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada bangunan aset bersejarah Masjid Kesultanan Ternate (*Sigi Lamo*) di Jl. Sultan Khairun, Kel. Soa Sio Kota Ternate Utara. Peneliti akan mengeksplorasi pengelola bagaimana makna aset Masjid bersejarah Kesultanan Ternate.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna aset bersejarah dalam perspektif pengelola Masjid Kesultanan Ternate.

1.6. Kontribusi Penelitian

1.6.1 Kontribusi Teoretis

Berkontribusi untuk mengembangkan konsep dan proposisi yang berkaitan dengan akuntansi aset. Terutama aset bersejarah seperti masjid.

1.6.2 Kontribusi Kebijakan

Dengan konsep yang ditemukan dapat dijadikan rujukan bagi *standard setter* (pembuat standar) akuntansi terutama pada akuntansi sector publik dan pemangku kebijakan lainnya untuk menyusun kriteria aset bersejarah bersejarah.